

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang tidak bisa lepas dari sebuah kata dakwah. Dalam dakwah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah sebagai syarat mutlak bagi setiap masyarakat dalam kesempurnaan dan keselamatan hidup. Perlu diketahui bahwa betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim, namun untuk mencapai tujuan dakwah tersebut harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu sebelum berdakwah kepada orang lain. Dalam berdakwah juga tidak cukup dilakukan dengan menggunakan lisan, tetapi harus dipraktekan dalam bentuk perbuatan.¹

Penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah salah satu peristiwa yang sangat bersejarah dalam *syi'ar* agama Islam di Indonesia. Ada sebuah sarana *syi'ar* Islam yang hingga kini masih menjadi tradisi yang setiap tahun selalu digelar, yaitu *sekatén*. *Sekaten* menjadi media dakwah Islam tanpa kekerasan karena penyampaian pesan keagamaan dalam *sekatén* menggunakan pendekatan budaya dan dalam bentuk simbol-simbol benda, seperti gamelan, *udhik-udhik* dan lain sebagainya.²

Sekaten merupakan upacara adat yang setiap tahun dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta. Upacara ini tentunya memiliki nilai tersendiri bagi Kraton Yogyakarta, karena pada saat inilah terjadi interaksi antara raja

¹ Nurwahidah Alimuddin, *Konsep Dakwah Dalam Islam*, (Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu, 2007) ,Jurnal, hlm.74.

² Isnanto Ardi Bavu. *Syiar Tanpa Syair*. (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2015)

dengan rakyatnya, sebagaimana tampak dalam beberapa prosesi yang dilaksanakan. Upacara *sekaten*, bagi kerajaan-kerajaan Islam di Jawa merupakan salah satu upacara yang telah dilaksanakan sejak jaman Demak yakni kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Upacara ini tidak lepas dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kiprah para wali (Penyebarnya Islam di Pulau Jawa) atau yang lebih dikenal dengan *Walisanga*. Para wali tersebut sangatlah penting karena mereka memiliki siasat tersendiri untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Indonesia yang masih kental dengan kepercayaan lamanya yaitu Hindu-Budha, ditambah dengan keadaan masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifatnya yang konservatif dan sulit menerima ajaran baru apalagi yang bertentangan dengan adat Jawa.

Pada saat ini perayaan *sekaten* sudah dikemas sedemikian rupa sehingga, *sekaten* juga menghadirkan hiburan masyarakat yang disebut pasar malam *sekatenan*, beberapa tontonan juga ditampilkan untuk memeriahkan acara ini, selain gamelan *sekaten* yang sudah baku, panitia juga menampilkan pertunjukan campursari, tarian-tarian, lawak dan lain sebagainya. Selain sebagai sebuah tontonan dan hiburan, makna yang dalam dari perayaan yang sebenarnya yaitu *syi'ar* agama yang tentunya harus terus diperhatikan dan tidak ditingalkan. Sedangkan makna dari *sekaten* sendiri adalah upacara adat yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menghadirkan, dalam upacara perayaan tersebut unsur-unsur dakwah.

Dengan melihat keadaan di era modernisasi saat ini, dakwah melalui budaya yang sudah terkikis seiring berjalannya waktu, ternyata masih ada

dakwah melalui budaya yang masih bertahan sampai sekarang sejak jaman kerajaan Islam pertama yaitu upacara *sekaten*. Dengan hal tersebut tentunya sangat jarang kita temui di beberapa tempat. Dalam hal ini strategi komunikasi apakah yang sebenarnya yang telah digunakan pihak Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam upacara *sekaten* berlangsung sehingga bisa bertahan dan dilestarikan sampai detik ini, tentunya hal ini sangat menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini penyusun ingin mengetahui lebih detail tentang strategi komunikasi dakwah Kraton Yogyakarta dalam perayaan *sekaten* dengan melihat apa saja kegiatan-kegiatan yang ada dalam upacara tersebut dengan menggunakan strategi komunikasi dakwah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana prosesi upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana strategi komunikasi dakwah dalam upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan peneliti dalam membahas topik ini adalah;

1. Mengetahui dan mendeskripsikan prosesi upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Menjelaskan strategi komunikasi dakwah dalam upacara *Sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah kajian ilmu komunikasi dakwah, sekaligus menambah wawasan konsep strategi dakwah melalui kegiatan adat istiadat yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi komunikasi dakwah dalam kegiatan upacara *sekaten* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk para mubaligh ataupun pemerintah di Yogyakarta sebagai sebuah sarana dakwah.